

Pengaruh Religiusitas, Dukungan Sosial dan Demografi Terhadap Posttraumatic Growth Pada Remaja Pasca Perceraian Orang Tua

Rosita Djuhadi¹

¹ Akademik Manajemen Informatika dan Komputer Tomakaka

Corresponding Email: rositasanita@gmail.com¹

ABSTRACT

This study was conducted to determine the religiosity effect, social support and demographics towards adolescent of victims' divorce. The researches assume that religiosity (intellect, ideology, public practice, private practice, and religious experience), social support (informational support, emotional support, companionship support, and tangible support), gender, and age influence posttraumatic growth toward adolescent victims of parental divorce. The population of this research is teenagers of parents' divorce victims who numbered 125 adolescents aged 12-18 years in West Sulawesi. Researchers use the accidental sampling technique which is one technique of non-probability sampling. Test the validity of measuring instruments using the technique of Confirmatory Factor Analysis (CFA). Data analysis using multiple regression analysis technique. The result of the research shows that there is a significant effect of the social support dimension on the posttraumatic growth variable of adolescent parent victims of divorce. The result of the study found that there was a significant influence of religiosity, social support, and demographic variables on posttraumatic growth towards adolescents of victim divorce. Significant variables were emotional support and tangible support and variables not significant were intellect, ideology, public practice, private practice, religious experience, informational support, companionship support, gender, and age. The researchers hope the implications of this study can be reviewed and improved in further research. It is exemplified by adding other variables such as personal factors, cultural factors, and further broaden of respondents' scope.

Keywords: Posttraumatic Growth, Religiosities, Social Support

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh religiusitas, dukungan sosial dan demografi terhadap remaja korban perceraian. Para peneliti berasumsi bahwa religiusitas (kecerdasan, ideologi, praktik publik, praktik pribadi dan pengalaman keagamaan), dukungan sosial (dukungan informasi, dukungan emosional, dukungan persahabatan dan dukungan nyata), jenis kelamin dan usia mempengaruhi pertumbuhan pasca trauma pada remaja korban perceraian orang tua. Populasi penelitian ini adalah remaja korban perceraian orang tua yang berjumlah 125 remaja usia 12-18 tahun di Sulawesi Barat. Peneliti menggunakan teknik Accidental Sampling yang merupakan salah satu teknik non-probability sampling. Uji validitas alat ukur menggunakan teknik Confirmatory Factor Analysis (CFA). Analisis data menggunakan teknik analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan dimensi dukungan sosial pada variabel pertumbuhan pasca trauma pada remaja orang tua korban perceraian. Hasil penelitian menemukan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel religiusitas, dukungan sosial dan demografi terhadap pertumbuhan pasca trauma pada

remaja korban perceraian. Variabel yang signifikan adalah dukungan emosional dan dukungan nyata dan variabel yang tidak signifikan adalah kecerdasan, ideologi, praktik publik, praktik swasta, pengalaman keagamaan, dukungan informasi, dukungan persahabatan, jenis kelamin dan usia. Peneliti berharap implikasi penelitian ini dapat ditinjau dan diperbaiki pada penelitian selanjutnya. Dicontohkannya dengan menambahkan variabel lain seperti faktor pribadi, faktor budaya, dan lebih memperluas cakupan responden.

Kata Kunci: Pertumbuhan Pascatrauma, Religiusitas, Dukungan Sosial

Pendahuluan

Perceraian adalah berakhirnya suatu pernikahan. (Karim, K., & Syahril, M. A. F. (2021) Ketika kedua pasangan suami isteri tidak ingin melanjutkan kehidupan pernikahannya, pasangan suami istri dapat mengajukan perceraian pada pengadilan untuk bercerai. Menurut Saadi (2014), tingkat perceraian di Indonesia semakin meningkat dari tahun 2009-2013. Data pada tahun 2009, yaitu jumlah pasangan yang menikah adalah 2.162.268 dan bercerai sebanyak 216.286 jumlah pasangan. Pada tahun 2010 jumlah pasangan yang menikah adalah 2.207.364 dan bercerai sebanyak 285.184 jumlah pasangan. Pada tahun 2011 jumlah pasangan yang menikah adalah 2.319.821 dan bercerai 258.119 jumlah pasangan. Pada tahun 2012 jumlah pasangan yang menikah adalah 2.291.265 dan bercerai 372.577 jumlah pasangan. Dan yang terakhir adalah pada tahun 2013 jumlah pasangan yang menikah 2.218.130 dan yang bercerai 324.527 jumlah pasangan. Trend perceraian diatas menunjukkan angka yang fluktuatif, namun pada tahun 2013 terjadi penurunan meskipun kurang signifikan.

Menurut data perceraian yang bersumber dari Pengadilan Agama Mamuju Sulawesi Barat, tercatat bahwa pada tahun 2010 jumlah perceraian yang terjadi 204 jumlah pasangan. Pada tahun 2011 jumlah perceraian terjadi 274 jumlah pasangan. Pada tahun 2012 jumlah perceraian terjadi 574 jumlah pasangan. Pada tahun 2013 jumlah perceraian 423. Dan yang terakhir, pada tahun 2014 jumlah perceraian terjadi 730 jumlah pasangan. Hal ini berarti bahwa trend perceraian sangat meningkat meskipun adanya penurunan pada tahun 2012 ke 2013. Namun, mengalami peningkatan yang sangat signifikan pada tahun 2014. Perceraian tersebut terjadi karena ketidakharmonisan dalam rumah tangga, krisis moral dan akhlak, perzinahan dan pernikahan tanpa cinta. Alasan lainnya yang kerap dikemukakan oleh pihak suami dan istri, untuk mengakhiri sebuah perkawinan adalah bahwa perkawinan tersebut telah berlangsung tanpa dilandasi adanya cinta. Berdasarkan data yang bersumber dari Kantor Urusan Agama Kecamatan Kedungkandang bahwa sepanjang tahun 2012 terdapat 383 kasus perceraian yang telah diputus oleh Pengadilan Agama Kota Malang.

Sumber informasi penelitian adalah janda atau duda yang telah melakukan perceraian baik yang berupa cerai talak maupun cerai gugat (Prianto, 2013).

Menurut Dariyo (2003), dampak negatif dari perceraian diantaranya adalah adanya kejadian traumatis pada salah satu pasangan hidup yaitu pasangan yang telah berupaya sungguh-sungguh dalam menjalankan kehidupan pernikahan dan pada kenyataannya pernikahan yang dibangun harus berakhir. Perasaan yang menyertai situasi tersebut adalah kesedihan, kekecewaan, frustrasi, tidak nyaman dan tidak tentram. Dampak lainnya adalah ketidakstabilan dalam pekerjaan yaitu ditandai dengan perasaan tidak nyaman, gelisah, takut akibatnya tidak dapat berkonsentrasi dalam bekerja.

Dampak dari perceraian bukan hanya dialami oleh orang tua melainkan juga remaja yang menjadi korban perceraian tersebut. Individu cenderung mempunyai pandangan yang

negatif terhadap pernikahan dan merasa takut dalam mencari pasangan hidupnya. Namun disisi lain, terdapat remaja yang dapat menerima kondisi perpisahan kedua orang tuanya. Individu menunjukkan penerimaan yang positif sehingga mampu mengembangkan kepercayaan diri dan mampu memaksimalkan potensi yang dimilikinya (Elizabeth, et.al, 2016).

Penulis melakukan wawancara terhadap 20 orang remaja di Mamuju dan dewasa awal melalui telepon sebagai studi pendahuluan. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa diantara remaja menjelaskan adanya dampak negatif dan positif pasca perceraian kedua orang tuanya. Dampak negatif yang terjadi yaitu seperti kaget, depresi dan stress. Dampak positif yang dialami adalah remaja menyadari bahwa tidak ingin larut dalam keterpurukannya sehingga remaja memutuskan untuk menerima kondisi, lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Hal ini diperkuat dengan hasil penelitian yang menjelaskan bahwa remaja yang berusia 18-21 tahun dapat lebih cepat menerima kondisi perceraian orang tuanya (Dewi, 2006).

Dari terjadinya dampak negatif, remaja dapat belajar dan mengalami perubahan positif. Perubahan positif ini dikenal dengan istilah *posttraumatic growth* (Tedeschi & Calhoun, 2004). Individu yang melakukan perjuangan dalam menghadapi kejadian traumatik, yang dengan jelas memberikan efek negatif pada kondisi psikologisnya ternyata juga dapat memberikan kebermaknaan pada dirinya. Dalam hal ini terdapat lima dimensi pada *posttraumatic growth* yaitu *appreciation of life, relating to others, personal strength, new possibilities*, dan *spiritual change*.

Posttraumatic growth dapat membuat individu lebih memiliki kehidupan yang berarti. Namun *posttraumatic growth* tidak hanya sekedar bebas, bahagia atau memiliki perasaan yang baik. *Posttraumatic growth* juga membuat individu merasakan kehidupan yang level kedekatan secara personal, interpersonal dan spiritual yang lebih dalam (Linely & Joseph, 2004).

Posttraumatic growth terjadi pada orang-orang yang mengalami traumatik, misalnya pada orang yang mengalami kebakaran dan kehilangan tempat tinggal, perceraian, keterbatasan fisik, kekerasan seksual, bencana alam, perang, kehilangan orang yang dicintainya, atau diagnosis penyakit kronis (Linely & Joseph, 2004). Penelitian yang dilakukan oleh Calhoun, et.al, 2000) pada remaja yang menjadi korban perceraian orang tua bahwa setelah orang tuanya bercerai, remaja merasa bahwa hubungan dengan orang lain merupakan hal yang paling penting (Tedeschi & Calhoun, 2004).

Menurut Latifah (2015), setelah mengalami peristiwa traumatik pada anak korban perceraian tersebut menunjukkan adanya perubahan di dalam dirinya terkait dengan psikologis, kognitif, fisik, dan perilaku. Perubahan yang individu alami cenderung bersifat negatif. Berdasarkan hasil wawancara bahwa remaja dalam menghadapi perubahan tersebut, remaja berusaha untuk bangkit dari setiap musibah yang dialami dengan lebih meningkatkan tingkat religiusitas yang ada dalam dirinya, serta membutuhkan dukungan dari orang-orang sekitar.

Ada pun faktor-faktor yang mempengaruhi *posttraumatic growth* adalah religiusitas (Taku & Cann, 2014), dukungan sosial (Sarafino, 2011) pengelolaan emosi (Tedeschi & Calhoun, 2004), proses kognitif (Tedeschi & Calhoun, 2004) dan kebijaksanaan (Tedeschi & Calhoun, 2004). Dari faktor – faktor yang telah disebutkan, penulis hanya akan membahas tentang religiusitas dan dukungan sosial.

Faktor yang mempengaruhi *posttraumatic growth* adalah dukungan sosial. Dalam proses *posttraumatic growth*, remaja menjalani perubahannya juga didasarkan dari beberapa dukungan orang-orang yang individu anggap cukup dekat dan mengerti akan perasaan dan kondisi yang dialami remaja. Salah satu dukungan tersebut adalah teman

sebaya yang memiliki relasi kedekatan secara emosional. Bozo, et.al, (2009), mengungkapkan bahwa teman yang mempunyai hubungan kedekatan secara emosional yang stabil dari waktu ke waktu dapat membantu untuk proses *posttraumatic growth*.

Faktor lainnya yang mempengaruhi perkembangan *posttraumatic growth* adalah faktor demografis seperti jenis kelamin, usia dan budaya. Tedeschi dan Calhoun (1996) menyatakan bahwa perempuan mengalami *posttraumatic growth* lebih tinggi daripada laki-laki. Menurut Tedeschi, et.al, (1998), perkembangan *posttraumatic growth* akan berbeda-beda pada setiap orang, serta aspek-aspek *posttraumatic growth* pun akan berbeda-beda kemunculannya pada setiap individu.

Faktor demografis selanjutnya adalah usia. Manne, et.al, (2004) menyatakan bahwa pasien kanker dengan usia yang lebih muda memiliki tingkat *posttraumatic growth* yang lebih tinggi dibandingkan dengan pasien yang usianya lebih tua. Penelitian yang dilakukan oleh Tedeschi dan Calhoun (Diggins, 2003), didapatkan hasil yang sama, yaitu individu yang lebih muda dilaporkan memiliki tingkat *posttraumatic growth* yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tingkat usia yang lebih tinggi.

Materi dan Metode

1. Posttraumatic growth

a. Pengertian *posttraumatic growth*

Menurut Tedeschi dan Calhoun (2004), *posttraumatic growth* adalah pengalaman berupa perubahan positif yang terjadi sebagai hasil dari perjuangan seseorang dalam menghadapi tantangan krisis kehidupan yang tinggi. Pada umumnya orang-orang melihat reaksi negatif yang dihasilkan dari sebuah kejadian traumatik, namun Tedeschi dan Calhoun memunculkan sebuah area penelitian baru yang melihat reaksi positif yang dihasilkan dari suatu kejadian traumatik yang kemudian dikenal dengan istilah *posttraumatic growth*. Konstruk ini menuju pada perubahan besar yang terjadi pada persepsi seseorang tentang kehidupannya setelah orang tersebut berjuang menghadapi krisis yang terjadi. Individu ini tidak hanya sekedar kembali pada kenyataannya sebelumnya, tetapi menggunakan trauma sebagai “sebuah kesempatan untuk perkembangan diri selanjutnya”. Jadi, setelah seseorang berjuang melawan krisis berat yang dihadapinya ada perubahan positif yang bisa dinikmatinya.

b. Dimensi *posttraumatic growth* (PTG)

Tedeschi dan Calhoun (2004) menyebutkan perubahan dalam diri seseorang pasca kejadian traumatik yang juga merupakan elemen *posttraumatic growth* (PTG) antara lain:

1. *Appreciation for life*

Merupakan perubahan mengenai hal apa yang penting dalam hidup seseorang. Perubahan yang mendasar adalah perubahan mengenai prioritas hidup seseorang yang juga dapat meningkatkan penghargaan kepada hal-hal yang dimilikinya, misalnya menghargai kehidupannya. Perubahan prioritas tersebut menjadikan hal yang kecil menjadi sesuatu yang penting dan berharga misalnya senyuman anak atau waktu yang dihabiskan untuk bermain bersama anak. Dengan adanya penghargaan terhadap hidup tersebut motivasi untuk sehat akan tetap tumbuh.

2. *Relating to others*

Merupakan perubahan seperti hubungan yang lebih dekat dengan orang lain, lebih intim dan lebih berarti. Individu mungkin akan

memperbaiki hubungan dengan keluarga dan temannya. Misalnya pada orang yang terdiagnosis penyakit kronis akan memanfaatkan waktu yang ada untuk lebih dekat dengan keluarga khususnya pasangan atau anaknya serta kerabat, tetangga dan teman-temannya.

3. *Personal strength*

Merupakan perubahan yang berupa peningkatan kemampuan kekuatan personal atau mengenal kekuatan dalam diri yang dimilikinya. Betapapun banyak kekurangan yang kita miliki, yakinlah bahwa anda pun pasti punya kekuatan. Tuhan adil membagikan setiap orang kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Misalnya pada anak yang kehilangan orang tuanya, semua individu dia menyangka tidak sanggup untuk menjalaninya ternyata individu mampu melampaui semuanya.

4. *New possibilities*

Merupakan identifikasi individu mengenai kemungkinan baru dalam kehidupan atau kemungkinan untuk mengambil pola kehidupan yang baru dan berbeda. Sebagai contoh misalnya seseorang yang mengalami kehilangan orang tersayang karena konflik mempengaruhi dirinya untuk berjuang menghadapi kesedihan dan menjadikan dirinya sebagai relawan untuk dinas sosial. Dengan menjadi relawan di dinas sosial, individu dapat mencoba memberikan kepedulian dan rasa nyaman pada orang lain yang mengalami penderitaan dan kehilangan. Beberapa orang memperlihatkan ketertarikannya yang baru, aktivitas baru dan mungkin memulai pola kehidupan baru yang signifikan.

5. *Spiritual development*

Merupakan perubahan berupa perkembangan pada aspek spiritualitas dan hal-hal yang bersifat eksistensial. Individual yang tidak religious atau tidak memiliki agama juga dapat mengalami *posttraumatic growth* (PTG). Remaja dapat mengalami pertempuran yang hebat dengan pertanyaan-pertanyaan eksistensial yang mendasar atau pertempuran tersebut mungkin dijadikan sebagai pengalaman *posttraumatic growth*.

2. **Religiusitas**

a. **Pengertian religiusitas**

Huber (dalam Murken & Namini dalam Pye, Frank, Wasim & Ma'sud, 2004) mendefinisikan religiusitas sebagai pikiran dan keyakinan yang dimiliki individu untuk memandang dunia sehingga mempengaruhi pengalaman dan perilaku individu dalam kehidupan sehari-hari. Huber menyebutkan pikiran dan keyakinan yang dimiliki individu untuk memandang dunia sebagai *personal construck system*. Huber dan Huber (2012) berpendapat bahwa religiusitas individu dapat diukur dari intensitas menjalankan kewajiban dan nilai-nilai agama yang paling menonjol dalam diri seseorang.

b. **Dimensi religiusitas**

Sementara itu, berdasarkan teori awal Stark dan Glock, Huber dan Huber (2012), merevisi dimensi religiusitas menjadi lima dimensi berbeda, yaitu: *intellectual, ideology, public practice, private practice* dan *religious experience*.

1) *Intellectual*

Mengacu pada harapan sosial individu yang religius memiliki

pengetahuan agama, dan bahwa individu dapat menjelaskan tentang transendensi, agama dan religiusitas. Dalam pribadi sistem konstruk agama dimensi ini direpresentasikan sebagai tema yang menarik, keterampilan, gaya pemikiran dan interpretasi, dan sebagai tubuh pengetahuan. Indikator umum untuk dimensi intelektual adalah frekuensi berpikir tentang isu-isu agama.

2) *Ideology*

Mengacu pada harapan sosial individu tentang memiliki keyakinan mengenai keberadaan dan esensi dari realitas transenden dan hubungan antara transendensi dan manusia. Dalam sistem konstruk keagamaan pribadi dimensi ini direpresentasikan sebagai keyakinan dan pola masuk akal, sehingga dapat dikatakan bahwa individu yang memiliki ideology yang tinggi mampu mengembangkan harapan sosial yang dimiliki.

3) *Public practice*

Mengacu pada harapan sosial individu yang memiliki komunitas agama yang diwujudkan dalam partisipasi publik dalam agama ritual dan kegiatan yang bersifat keagamaan. Dalam sistem konstruk keagamaan pribadi dimensi ini direpresentasikan sebagai pola tindakan. Juga dapat dikatakan adanya harapan terhadap tubuh sosial tertentu serta imajinasi ritual tertentu dalam transendensi tersebut.

4) *Private practice*

Merujuk pada harapan sosial individu yang mengabdikan diri untuk transendensi dalam kegiatan individual dan ritual di ruang pribadi. Seperti berdoa kepada Tuhan, sehingga individu tersebut dapat lebih mendekatkan diri kepada sang pencipta-NYA.

5) *Religious experience*

Mengacu pada harapan sosial yang memiliki beberapa jenis kegiatan keagamaan yang mempengaruhi individu secara emosional. Dalam sistem konstruk keagamaan pribadi dimensi ini direpresentasikan sebagai pola persepsi agama dan sebagai badan pengalaman religius dan perasaan. Individu dapat lebih mengembangkan ide-ide yang dimiliki.

3. **Dukungan sosial**

a. **Pengertian dukungan sosial**

Dukungan sosial menurut (Cohen, 2004) mengacu pada suatu jaringan sosial yang bersifat sumber daya psikologis dan ditujukan untuk individu dalam mengatasi stress. Jaringan hubungan sosial ini memiliki rasa penuh kasih, peduli, dan tersedia pada saat dibutuhkan. Definisi dukungan sosial ini sangat luas dan melibatkan tiga aspek utama dari dukungan social yaitu dukungan penerimaan (bantuan penerimaan nyata); keterikatan sosial (kualitas dan jenis hubungan dengan orang lain); dan dukungan yang dirasakan (keyakinan bahwa bantuan akan tersedia jika diperlukan).

Dukungan sosial menurut Sarafino (2011) adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain, dimana orang lain disini dapat diartikan sebagai individu perorangan atau kelompok. Hal tersebut menunjukkan bahwa segala sesuatu yang ada di lingkungan menjadi dukungan sosial atau tidak, tergantung pada bagaimana individu dapat merasakan hal tersebut sebagai dukungan social. Definisi lain dukungan sosial menurut Taylor (2009) adalah sebagai informasi dari orang

lain yang mana dukungan tersebut berupa cinta, kasih sayang, peduli, penghargaan yang mana semua ini termasuk dalam sebuah bagian komunikasi sosial. Dari beberapa definisi dukungan sosial di atas, penulis menggunakan definisi dari Sarafino (2011) yaitu bentuk dukungan berupa kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang diperoleh individu dari orang lain baik sebagai individu perorangan atau kelompok.

b. Dimensi dukungan sosial

Menurut Sarafino (2011) ada empat bentuk dukungan sosial, yaitu:

1) *Informational support*

Informational support ini termasuk memberikan saran, arah, saran, atau umpan balik tentang bagaimana orang tersebut misalnya seseorang keluarga atau orang yang sakit mungkin mendapatkan informasi dari keluarga atau dokter tentang cara mengobati penyakit. atau seseorang yang dihadapkan dengan keputusan yang sangat sulit pada pekerjaan mungkin menerima saran atau masukan tentang ide-ide dari rekan kerja.

2) *Emotional support*

Melibatkan ekspresi empati, peduli, dan perhatian kepada orang tersebut. Termasuk rasa nyaman, keyakinan, rasa memiliki, dan dicintai pada saat stres. Dalam situasi penuh stres, individu seringkali menderita secara emosional dan dapat mengembangkan depresi, kecemasan, dan hilang harga diri. Teman dan keluarga dapat menenangkan seseorang yang berada di bawah stres bahwa individu adalah orang yang berharga yang dicintai oleh orang lain

3) *Companionship support*

Melibatkan bantuan langsung seperti ketika memberikan atau meminjamkan uang atau membantu dengan tugas. Adanya dukungan ini, menggambarkan tersedianya barang (materi) atau adanya pelayanan dari orang lain yang dapat membantu individu dalam menyelesaikan masalahnya. Selanjutnya hal tersebut akan memudahkan individu untuk dapat memenuhi tanggung jawab dalam menjalankan perannya sehari-hari.

4) *Tangible support*

Dukungan ini berfungsi untuk membangun perasaan harga diri individu, kompetensi dan dukungan ini sangat berguna dalam menghindari stres, seperti ketika seorang individu mengalami tekanan di dalam dirinya. Biasanya dukungan ini diberikan oleh keluarga atau teman sebaya. Dukungan jenis ini, akan membangun perasaan berharga, kompeten dan bernilai.

4. Demografi

a. Pengertian Demografi

Demografi (KBBI, 2016) adalah uraian tentang berbagai kelompok dan variasi dalam suatu masyarakat dengan menggunakan statistik, dan penggolongannya berdasarkan faktor jenis kelamin, agama, usia, tempat, pendidikan, dan sebagainya. Faktor demografi adalah latar belakang individu yang nantinya dalam penelitian ini akan digunakan sebagai pengelompokan. Dalam penelitian ini akan menggunakan dimensi jenis kelamin dan usia.

b. Dimensi Demografi

1) Jenis Kelamin

2) Menurut Baron dan Bryne (2005) jenis kelamin adalah kejantanan atau

kewanitaan yang ditentukan oleh faktor genetik yang berperan pada saat konsepsi dan menghasilkan perbedaan dalam fisik dan anatomi. Faqih (2006) mendefinisikan jenis kelamin sebagai pensifatan manusia yang didasari atas perbedaan biologis. Chaplin (2006) mendefinisikan jenis kelamin sebagai perbedaan yang khas antara pria dan wanita atau antara organisme yang memproduksi telur dan sel sperma. Selain itu, ada juga yang menyatakan bahwa sex atau jenis kelamin adalah sebuah perbedaan yang penting atau berarti antara pria dan wanita pada sifat-sifat jasmaniah dan rohaniah atau mentalnya.

3) Usia

KBBI (2006), Umur atau usia adalah satuan waktu yang mengukur waktu keberadaan suatu benda atau makhluk, baik yang hidup maupun yang mati. Semisal, umur manusia dikatakan lima belas tahun diukur sejak dia lahir hingga waktu umur itu dihitung. Menurut Chaplin (2006) usia adalah skor individu pada suatu tes.

METODE PENELITIAN

a. Subjek

Populasi dalam penelitian ini merupakan remaja yang menjadi korban perceraian orang tua, yang berusia (12-18) tahun. Sampel dalam penelitian ini adalah remaja berdomisili di daerah Mamuju, Mamuju tengah, Mamasa, dan Majene yang terletak di provinsi Sulawesi Barat.

b. Pengukuran

1) Posttraumatic growth

Peneliti membuat alat ukur yang dikembangkan berdasarkan pada konteks perceraian orang tua. Teori *Post traumatic growth* yang telah dipaparkan oleh Tedeschi & Colhoun (2004) dengan dimensi *appreciation for life, relating to other, personal strength, new possibilities, spiritual development*. Pengukuran menggunakan skala model Likert dengan empat rentang penilaian (1=sangat tidak sesuai, 2= tidak sesuai, 3= sesuai, dan 4= sangat sesuai).

2) Religiusitas

Peneliti mengadaptasi skala religiusitas dari Huber (2012) dengan dimensi *intellect, ideology, public practice, private practice, religious experience*. Pada skala dimensi-dimensi religiusitas terdapat 4 alternatif jawaban yaitu: (1=sangat tidak sesuai, 2= tidak sesuai, 3= sesuai, dan 4= sangat sesuai).

c. Dukungan sosial

Peneliti membuat alat ukur dengan mengacu pada dimensi dukungan sosial yang telah dipaparkan oleh Sarafino (2011) dengan dimensi *emotional support, tangible support, informational support* dan *companionship support*. Pengukuran menggunakan skala model Likert dengan empat rentang penilaian (1=sangat tidak sesuai, 2= tidak sesuai, 3= sesuai, dan 4= sangat sesuai).

d. Uji validitas

Validitas merupakan suatu instrumen untuk mengukur apa yang akan diukur dengan syarat instrumen harus valid agar dapat mengukur hal yang diukur. Setelah mendapatkan data yang diinginkan peneliti akan menguji validitas konstruk dan masing-masing dari alat ukur yang dipakai.

Pengujian validitas menggunakan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*)

melalui metode ini akan dapat diketahui apakah seluruh item mengukur apa yang akan diukur dan apakah masing-masing item signifikan dalam mengukur hal tersebut. Caranya adalah dengan membandingkan sejauhmana matriks korelasi hasil estimasi menggunakan teori dengan matriks korelasi yang diperoleh dari data. Kemudian menguji apakah masing-masing dari item mengukur hal yang diukur.

e. Teknik analisis

Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *multiple regression* yang berfungsi untuk mengetahui besar dan arah hubungan antara variable X1 (religiusitas) dan X2 (*dukungan sosial*) dengan Y (*posttraumatic growth* (PTG)).

Penulis mengambil responden di Provinsi daerah Sulawesi Barat. Subjek penelitian memiliki rentang usia dari 15-18 tahun. Berikut adalah gambaran populasi yang menjadi subjek dalam penelitian ini.

Tabel 1 Gambaran umum subjek penelitian (N = 125)

Kategori	Jumlah Responden	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	56	44.8%
Perempuan	69	55.2%
Usia		
11-14	91	72.8%
15-18	34	27.2%
Agama		
Hindu	20	16%
Islam	94	75.2%
Kristen	11	8.8%

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa sebagian besar sampel dalam penelitian ini adalah perempuan dengan jumlah 71 orang (56.8%) sedangkan usia responden sebagian besar usia 11 – 14 tahun dengan jumlah 91 orang (72.8%). Agama mayoritas yang dianut oleh responden adalah beragama Islam dengan jumlah 94 orang (75.2%).

a. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian dan Kategorisasi Skor Variabel Penelitian

Tabel 2 Kategorisasi Skor Variabel

Variabel	Frekuensi		Persentase		Jumlah
	Rendah	Tinggi	Rendah	Tinggi	
<i>Posttraumatic growth</i>	61	64	48.8	51.2	125
<i>Intellect</i>	53	72	42.4	57.6	125
<i>Ideology</i>	55	70	44.0	56.0	125
<i>Public practice</i>	61	64	48.8	51.2	125
<i>Private practice</i>	61	64	48.8	51.2	125
<i>Religious experience</i>	51	74	40.8	59.2	125
<i>Informational support</i>	68	57	54.4	45.6	125
<i>Emotional support</i>	69	56	55.2	44.8	125
<i>Companionship</i>	67	58	53.6	46.4	125
<i>support Tangible support</i>	62	63	49.6	50.4	125

Hasil presentase variabel *intellectual* sebanyak 72 orang (57.6%) pada

kategori tinggi. Untuk kategorisasi skor penelitian dapat diketahui persentase variabel *ideology* sebanyak 70 orang (56.0%) pada kategorisasi tinggi. Untuk kategorisasi skor penelitian dapat diketahui persentase variabel *public practice* sebanyak 64 orang (51.2%) pada kategori tinggi. Untuk kategorisasi skor penelitian dapat diketahui persentase variabel *private practice* sebanyak 64 orang (51.2%) pada kategori tinggi. Untuk kategorisasi skor penelitian dapat diketahui persentase variabel *religious experience* sebanyak 74 orang (59.2%) pada kategorisasi tinggi.

Untuk kategorisasi skor penelitian dapat diketahui persentase variabel *informational support* sebanyak 67 orang (54.0%) pada kategorisasi rendah. Untuk kategorisasi *emotional support* sebanyak 69 orang (55.2%) pada kategorisasi rendah. Untuk kategorisasi *companionship support* sebanyak 67 orang (53.6%) pada kategorisasi rendah. Untuk kategorisasi *tangible support* sebanyak 62 orang (49.6%) pada kategorisasi rendah.

b. Hasil Uji Hipotesis Penelitian

Langkah pertama penulis melihat besaran *R-square* untuk mengetahui berapa persen (%) varians *dependent variable* yang dijelaskan oleh *independent variable*. Selanjutnya untuk tabel *R-square*, dapat dilihat pada tabel 3 berikut :

Tabel 3 R square

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.489 ^a	.239	.165	8.09516

A. Predictors: (Constant), INTELLECT, IDEOLOGI, PUBLIC, PRIVATE, RELIGIOUS, INFORMATIONAL, EMOTIONAL, COMPANIONSHIP, TANGIBLE, JK, USIA.

Pada tabel di atas dapat dilihat bahwa perolehan *R-Square* sebesar 0.239 atau 23.9%. Artinya proporsi varians dari *posttraumatic growth* yang dijelaskan oleh variabel religiusitas (*intellect, ideology, public practice, private practice* dan *religious experience*), variabel dukungan sosial (*informational support, emotional support, companionship support* dan *tangible support*) dan jenis kelamin serta usia sebesar 23.9% sedangkan 76.1% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Pembahasan

Karakteristik responden pada penelitian ini didominasi oleh remaja perempuan yang kedua orang tuanya telah bercerai. Dalam penelitian ini jumlah perempuan jauh lebih banyak dibandingkan dengan laki-laki, dengan jumlah 69 orang perempuan dan 56 orang laki-laki. Berdasarkan penelitian tentang perbedaan jenis kelamin pada *posttraumatic growth* menyatakan bahwa perempuan memiliki tingkat *posttraumatic growth* yang lebih tinggi dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan ini disebabkan oleh tindakan yang berbeda dalam mengatasi suatu masalah (Mesa, 2008).

Pada penelitian ini diperoleh hasil bahwa kelompok usia remaja yang melakukan perilaku *posttraumatic growth*, kebanyakan berada pada tahap perkembangan remaja awal, dengan rentang usia 12-14 tahun (72,8%). Pada masa ini remaja menemukan adanya komitmen dengan sekolah dan pekerjaan, kesediaan waktu luang, persahabatan, relasi dengan orang tua, problema politik dan sosial, hubungan kedekatan, religi, jati diri, dan

bergaul dengan orang lain, penampilan, kebahagiaan dan kesehatan, kebebasan, uang (Bosma, 1983). Remaja pada penelitian ini masih membutuhkan dukungan dalam menghadapi permasalahan yang dialami agar dapat merespon dengan cara yang positif tanpa harus berperilaku yang negatif.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini dapat menjadikan dukungan *emotional support* dan *tangible support* menjadi masukan yang positif. bagi kepala sekolah, orang tua serta keluarga terdekat para remaja yang masih mengalami dampak trauma atas kehilangan salah satu orang tuanya untuk memberikan perhatian bagi remaja. Bentuk masukan tersebut berupa mendengarkan secara aktif, memperlihatkan dukungan, mengonfirmasi emosi, serta memberikan dukungan dalam bentuk nyata. Sehingga tidak terjadi kesenjangan perhatian antara remaja yang masih mengalami dan yang sudah tidak mengalami dampak tersebut. Agar perkembangan psikologis dan perubahan kepribadian pada remaja dapat berkembang dengan baik sehingga remaja tersebut dapat bersosialisasi dengan sekitarnya dengan baik. diharapkan memberikan *support* agar anak yang mengalami korban perceraian merasa mendapatkan dukungan tidak hanya dari dalam diri tetapi juga dari luar.

Daftar Pustaka

- [1]. Ahmad. (2012). *Sistem upacara tradisional mandar*. Makassar: Wilda setia karya.
- [2]. Ancok, D & Suroso, F.N. (2001). *Psikologi Islami: Solusi islam atas problem - problem psikologi*. Cetakan 4. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- [3]. Ansaar. (2013). *Aktualisasi nilai – nilai budaya local pada pernikahan adat mandar*. Makassar: CV Aksara.
- [4]. Calhoun, L.G., Cann, A., Tedeschi, R.G., & McMillan, J. (2000). *A correlational test of relationship between posttraumatic growth, religion, and cognitive processing*. *Journal of Traumatic stress*. 13, (3), 521-525.
- [5]. Calhoun, L.G., Cann, A., Tedeschi, R.G. (2004). *The foundations of posttraumatic growth: new consideration* *Journal of Psychological Inquiry*, 15, (1), 93-102.
- [6]. Chaplin, J.P. (2006). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta. PT Raja Grafindo. Chaplin, J.P. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta. PT Raja Grafindo.
- [7]. Cohen, B.G & Ship, J.A. (2004), *Diagnosis and treatment of salivary gland disorders*, Quintessence Int, 36 : 109.
- [8]. Darajat, Z. (2005). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- [9]. Diggins, J. (2003). *Social support and posttraumatic growth following diagnosis with breast cancer*. *Tesis*. Australia : University of Melbourne.
- [9]. Elizabeth, dkk. (2016). *Penerimaan diri pada remaja yang orangtuanya bercerai*.
- [10]. Fetzer, John. (1999). *Multidimensional measurement of religiousness/spirituality for use in health research: A report of the fetzer institute/national institute on aging*

working group. USA: John E Fetzer Institute.

- [11]. Gibbs. J. (2016). *A criticism of two recent attempts to scale Glock and Stark's dimensions of religiosity a research note.* *Oxfords journal.* 31, (2), 107-114.
- [12]. Hawari, (1996). *Kesehatan dan Al-Qur'an: Ilmu Ilmu Jiwa.* Yogyakarta: Bhani Bakti Wakaf.
- [13]. Hewit, A. J. (2007). *After the fire: posttraumatic growth in recovery from addictions,* *Tesis.* Inggris: University of Bath.
- [14]. Huber, S., & Huber, O.W., 2012. *The centrality of religiosity scale.* *Article religiosity.* (3), 710-724.
- [15]. Hurlock. E.B. (1980). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.* Edisi kelima. Penerbit Erlangga.
- [16]. Jalaluddin, R. (2004). *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar.* Bandung: Mizan.
- [17]. Karim, K., & Syahril, M. A. F. (2021). *Simplifikasi Pembagian Harta Gono-Gini Akibat Perceraian.* *Jurnal litigasi amsir,* 9(1), 1-12.
- [18]. Knoers, Dkk. (2002). *Psikologi Perkembangan.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- [19]. Laufer, dkk. (2010). *Elaboration on posttraumatic growth in youth exposed to terror: The role of religiosity and political ideology.* *Soc Psychiant Epidemiol,* 45, 647-653.
- [20]. Levine, S. Z., Laufer, A., Stein, E., Raz., Y. H., Solomon, Z. (2009). *Examining the relationship between resilience and posttraumatic growth.* *Journal Of Traumatic Stress,* 22, 282-286.
- [21]. Linley, P.A., & Joseph, S. (2004). *Positive psychology in practice.* New Jersey: Hoboken.
- [22]. Mesa, F. (2008). *Posttraumatic growth and religiosity in latino college students who have experienced psychological trauma.* *Research Journal,* 166-182..
- [23]. Park, C. L., Cohen, L. H., & Murch, R. L. (1996). *Assessment and prediction of stress- related growth.* *Journal of Personality.* 64, (2), 71-105.
- [24]. Prianto, B, dkk. (2013). *Rendahnya komitmen dalam perkawinan sebagai sebab perceraian.* *jurnal komunitas.* *Research & learning in sociology and anthrhropology.* 5, (2), 208-218.
- [25]. Pye, M. E. F., Wasim, A.T & Mas'ud, A. 2004. *Religious Harmony.* Berlin: Walter deGruyter.
- [26]. Rahimi, R. (2016). *The relationship between posttraumatic growth and social support in patients with myocardial infraction.* *Journal of cardiovascular nursing.*

26, (2), 19- 24.

- [27]. Rebekah, G. (2016). *Attachmen and social support as predictors of posttraumatic growth*. *American Psychological Association*, 22, (3), 184-191.
- [28]. Sarafino, E.P. (2006). *Health Psychology: biopsychosocial interactions*. New york: Jhon Willey & Sons.
- [29]. Sarafino, E. (2011). *Health psychology: biopsychosocial interaction*. South of America: Jhon Willey & Sons.
- [30]. Sarbini, W. (2014). *Kondisi psikologi anak dari keluarga yang bercerai (the conditions of child psychology toward family divorced)*. Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa. 1-5.
- [31]. Sarason. IG. (1983). *Assessing social support: the social support questionnaire*. *Journal of personality and social psychology*. 44, (1), 127-139.
- [32]. J.,T. (2009). *Social support coping mediates the relationship between gender and posttraumatic growth*. *journal Health Psychology*, 14, (3), 387–393.
- [33]. Taku & Cann.(2014). *Cross-National and religious relationship with posttraumatic growth: the role of individual differences and perceptions of the trigerring event*. *Journal of cross-cultural psychchology*, 45, (1), 603.
- [34]. Taylor, S.E. (2009). *Health psychology*. New York : McGraw Hill.
- [35]. Tedeschi, R. G., & Calhoun (2004). *Posttraumatic growth: conceptual foundations and empirical evidence*. *Journal of Psychological Inquiry*, 15, (1), 1-8.
- [36]. Tedeschi, R. G., & Calhoun. (2006). *The foundations of posttraumatic growth: an expanded framework*. *Handbook of posttraumatic growth research and practice*.
- [37]. Umar, J. (2011). Analisis Faktor Konfirmatori. *Bahan Ajar, Tidak Dipublikasikan*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.